

## **PENGARUH PENERAPAN *PHYSICAL DISTANCING* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI DESA NGEMBEH KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO**

**Dian Mar'atus Sholikhah<sup>1</sup>Putri Ismawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STITNU Al Hikmah Mojokerto

**Email:** dianm609@gmail.com<sup>1</sup>, putriismawati.pi@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak:**Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku Emosi yang berasal dari bahasa latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, dan rasa sedih. Emosi adalah perasaan yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu interaksi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui perkembangan Sosial Emosional anak usia dini di masa Physical Distancing dan untuk mengetahui apakah pengaruh perkembangan sosial emosional anak di masa Physical Distancing. Subyek penelitian ini adalah anak di Desa Ngembah Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Rancangan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena penelitian yang dilaksanakan sifatnya naturalis. Artinya penelitian dilakukan apa adanya ,dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi baik bagi segi proses,keadaan atau kondisi serta hasilnya. Bertambahnya perkembangan sosial emosional anak usia dini dimasa physical distancing ditunjukkan oleh adanya perubahan pada kemampuan kesabaran pada aspek sosial emosional secara positif dan beragam setelah mengikuti pembelajaran menggunakan indikator sosial emosional. Anak yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan indikator sosial emosional tampak mulai menerapkan dan memahami materi yang telah disampaikan peneliti. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan indikator sosial emosional, anak lebih memahami kemampuan dalam kesabaran yakni sabar saat membereskan mainan, sabar saat menunggu giliran. Hal ini terbukti hasil bertambahnya kemampuan kesabaran anak setelah mengikuti pembelajaran menggunakan indikator sosial emosional.

**Kata Kunci :** *Physical Distancing, Sosial Emosional*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Karena pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak sehingga anak mendapatkan pembinaan sejak dini. Salah satunya adalah dalam mengembangkan kemampuan aspek sosial emosional, karena aspek sosial emosional berperan penting dalam kehidupan. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Busthomi, 2012:12).

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamen bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (*the golden years*). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia dan terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis. Menurut Montessori pada masa tersebut anak mulai peka menerima berbagai stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjuk kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Karakteristik Kurikulum 2013 salah satunya dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan standar dan pendekatan kompetensi. Pada implementasinya keduanya menjadi luhur karena saling terkait satu dengan lainnya. Beberapa hal yang perlu dipertegas dalam pedoman ini adalah pemahaman lingkup perkembangan yang ada dalam standar yang disebut dengan aspek perkembangan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Sesungguhnya aspek pencapaian perkembangan dalam STPPA terjabarkan ke dalam Kompetensi Dasar sebagai berikut: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang meliputi : (1) Aspek Nilai-Nilai Agama dan Moral (NAM), (2) Aspek Sosial Emosional (SOSEM), (3) Aspek Kognitif (KOG), Aspek Bahasa (BHS), (5) Aspek Seni dan (6) Aspek Fisik Motorik (FM). Di Roudhotul Athfal aspek-aspek tersebut dikembangkan melalui pembelajaran sehari-hari. Dari uraian enam aspek di atas, salah satu aspek perkembangan pada anak yang perlu dikembangkan sejak dini adalah aspek perkembangan sosial emosional.

Kemampuan bermakna seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Kemampuan sosial merupakan muara dari proses sosial yang dilalui melalui stimulasi edukasi yang diberikan. Hurlock dalam menyebutkan bahwa perkembangan sosial yang dilalui oleh anak berdasarkan tiga proses yaitu (1) belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, (2) belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, (3) mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Menurut Lazarus (1991), emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku Emosi yang berasal dari bahasa latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-

pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, dan rasa sedih. Emosi adalah perasaan yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu interaksi yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Berkaitan dengan hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, manusia juga pada umumnya saling membutuhkan. Berkaitan dengan hal itu perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak. 2. Kematangan Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. 3. Status sosial ekonomi Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa "menjaga" status sosial anak dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud "menjaga status sosial keluarganya" itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat. 4. Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. 5. Kepastian mental: emosi dan intelegensi Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) tepat "menganggap" dan "memperlakukan" mereka sebagai anak-anak

Dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional anak, keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan pengembangan sosial dan emosional anak. Biasanya ada yang menyebut faktor hereditas istilah nature, dan faktor ini merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya, faktor ini merupakan pemberian biologis sejak lahir.

Selain itu, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah atau TK (RA). Faktor ini dapat berasal dari dalam individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, dan sebab yang bersumber dari lingkungan. Hurlock (1991) dan Lazarus (1991), menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu: Hurlock (1991), memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa krisis perkembangan (critical period), yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat (patmododewo, 1993). Contoh dalam perkembangan emosi, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif. Faktor lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh anak. Thompson dan Lagatutta (2006), menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.

Selain itu, terbentuknya perkembangan emosi pada anak berawal dari anak melihat dan kemudian meniru emosi yang dikeluarkan orang di sekeliling anak seperti orang tua, saudara yang lebih tua, ataupun nenek dan kakek. Emosi yang dikemukakan orang di sekitar anak sengaja atau tidak akan di rekam anak dan kemudian ditirukan. Selain itu Pola asuh orang tua terhadap anak ini juga bisa mempengaruhi perkembangan anak. Keadaan psikologis orang tua dan keadaan sekitar juga menyumbang pengaruh dalam proses perkembangan emosi anak. Seperti halnya pada saat pandemic Covid 19 ini di mana semua orang dianjurkan untuk melakukan physical distancing. Physical Distancing adalah jaga jarak atau jaga jarak aman dan disiplin anatara satu sama lainnya.

Selain menekan angka penyebaran corona virus, *physical distancing* juga dapat membawa manfaat lainnya. Seperti yang umumnya keluarga sudah ketahui, *physical distancing* ini bertujuan agar orang sakit tidak melakukan kontak dengan orang sehat untuk mengurangi peluang penularan corona virus. *Physical distancing* membuat sekeluarga dapat menghabiskan waktu lebih panjang di rumah. Adanya kebijakan perusahaan untuk *work from home* (WFH) dan sekolah yang memerintahkan untuk belajar dari rumah menjadi kesempatan keluarga menghabiskan waktu bersama.

Pada kondisi saat *Physical Distancing* anak tidak boleh keluar rumah untuk bermain bersama temannya, tidak boleh bersosialisasi di luar rumah. Semua orang termasuk anak-anak tidak boleh melakukan aktivitas di luar rumah seperti bersekolah, refreshing atau jalan-jalan, bekerja, ataupun berkunjung ke sanak saudara.

Menjaga jarak antar manusia bukan berarti meninggalkan kodratnya sebagai makhluk sosial. Di tengah *physical distancing*, hubungan antar manusia tetap rekat, caranya saja yang berbeda. Berikut ini, akibat dari penerapan *physical distancing* yaitu menjadi lebih dekat dengan keluarga di rumah, bagi yang biasa bekerja di kantor setiap hari, sekarang bisa bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH). Ini tentu menjadi kesempatan agar bisa selalu terhubung dengan orang-orang tercinta di rumah yang sebelumnya hanya bisa diperoleh di hari libur. Hal-hal yang sebelumnya jarang dilakukan seperti menjalankan permainan edukatif bersama anak-anak, kini bisa lebih sering dilakukan. Namun adakalanya anak menjadi bosan saat tidak diperbolehkan melakukan aktivitas di luar rumah. Karena adanya penerapan *physical distancing* anak-anak tidak bisa pergi keluar rumah bermain dan bersekolah bersama. Semua kegiatan dilakukan di rumah. Hal seperti ini menjadikan anak tidak banyak bergerak atau bermain fisik, anak-anak juga lebih tertarik bermain *handphone*. Mereka merasa bosan tidak ada teman bermain yang untuk berinteraksi sosial dan juga tidak ada kegiatan yang membuat mereka senang, tidak bisa bertemu dengan teman-teman, bapak ibu guru. *Handphone* menjadi alat bermain mereka saat merasa bosan, dan dampak bermain *handphone* mereka menirukan apa yang dilihat menjadikan mereka kurang sabar dan sosial emosional mereka meningkat. Ada beberapa kasus, karena terlalu lama anak berada di rumah tanpa aktivitas bermain yang menyenangkan, menjadikan anak menjadi rewel dan pemarah. Bahkan hal seperti ini juga terjadi pada orangtua yang sudah terlalu lama tidak beraktivitas diluar rumah.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Physical Distancing* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Ngembah Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto”

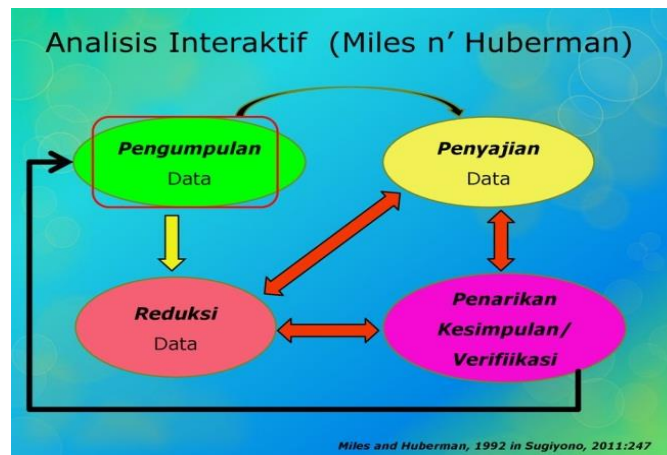
## **METODOLOGI**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena penelitian yang dilaksanakan naturalis. Artinya penelitian dilakukan apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi baik dari segi proses, keadaan atau kondisi serta hasilnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Ngembah Dusun Ngembah Rt.6 Rw.2 Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Adapun waktu yang dipergunakan pada penelitian adalah 1 April 2020 sampai dengan 30 Mei 2020. Subyek pada penelitian deskriptif kualitatif ini adalah di Desa Ngembah Dusun Ngembah sebanyak 10 anak, terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengembangan sosial emosional di Desa Ngembah Dusun Ngembah Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Wawancara digunakan peneliti lakukan dengan orang tua anak-anak dan bertanya jawab tentang aspek sosial emosional anak pada masa *physical distancing*. Sedangkan teknik dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung hasil wawancara dan observasi, yang bertujuan agar dalam observasi dan wawancara tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti. Dokumen digunakan sebagai data pendukung hasil wawancara dan observasi, yang bertujuan untuk memperoleh data kondisi anak sebagai data

yang berkaitan dengan pengembangan sosial emosional anak usia dini dimasa physical distancing. Metode dokumentasi ini dilakukan melalui pengamatan foto kegiatan aspek sosial emosional.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga langkah yaitu; pengumpulan data, reduksi data, dan penyimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Reduksi data Proses pembukuan atau penyederhanaan dan abstraksi data yang ada dalam field note yang sedemikian hingga kesimpulan dapat dilakukan. Sedangkan penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari penelitian. Setelah analisis data dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti sebelum. Proses analisis data pada penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Gambar 1. Tahapan Proses Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan Sosial Emosional anak pada masa Physical Distancing di Dusun Ngembah Desa Ngembet Kecamatan Dlanggu. Oleh sebab itu aspek Penerapan Perkembangan Sosial Emosional dimasa *Physical Distancing* mengobservasi apakah perkembangan sosial emosional anak dimasa *Physical Distancing* berkembang sesuai dengan sesuai tahapan perkembangan sosial emosional anak yang ditunjukkan berupa Indikator perkembangan Sosial Emosional dari kurikulum nasional yakni Permen Dikbud Tahun 137 dan 146 tahun 2014 yang diobservasikan pada anak Desa Ngembah Dusun Ngembet Kecamatan Dlanggu yang berjumlah 10 anak terdiri 6 anak laki-lai dan 4 anak perempuan. Indikator Sosial Emosional Penerapan Sosial Emosional dimasa Physical Distancing diberikan dalam delapan kali pertemuan kurang lebih selama 2 bulan. Indikator Sosial Emosional tersebut berupa kegiatan,yaitu 4 kegiatan yang pertama kegiatan bekerja sama yang kedua sabar melaksanakan tugas yang ketiga menunjukkan ekspresi/emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ke empat menunjukkan kebanggan terhadap hasil karya diri sendiri,hal ini senada dengan (Isjoni, 2009: 113). Dewi (2015) mengatakan bahwa kemampuan sosial emosional anak adalah kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain, terbiasa untuk sopan santun, mematuhi dan menjalankan peraturan serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar, perkembangan kemampuan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal.

Setelah Indikator Sosial Emosional diberikan peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dengan memberikan item pertanyaan. Selanjutnya hasil yang diperoleh dari Indikator Sosial Emosional dan item pertanyaan dianalisis menggunakan analisis interaktif. Hal ini berarti bahwa penerapan Perkembangan Sosial Emosional dimasa Physical Distancing Desa Ngembah

Dusun Ngembek Kecamatan Dlanggu sangatlah menurun, sosial emosionalnya sangat tinggi karena anak-anak merasa sangat bosan semua aktifitas dilakukan dirumah.

Peningkatan perkembangan Sosial Emosional anak ini ditunjukkan dengan berkembangnya standart kemampuan yang dicapai dan sesuai dengan ruang lingkup perkembangan Sosial Emosional anak pada Permen No. 58 tahun 2009 tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini. Peningkatan perkembangan sosial emosional anak ditunjukkan dengan kenaikan skor perkembangan sosial emosional anak setelah mengikuti Indikator Sosial Emosional. Kenaikan skor perkembangan sosial emosional pada setiap anak tidak sama. Perbedaan ini dikarenakan oleh tingkat kegiatan yang diberikan orang tua terhadap setiap anak berbeda sehingga sosial emosional yang diterima setiap anak berbeda-beda.

Pada saat Indikator Sosial Emosional berupa aspek perkembangan sosial emosional diberikan, anak diarahkan untuk dapat bekerja sama dengan teman, sabar dalam melaksanakan tugas, menunjukkan ekspresi/emosi sesuai dengan situasi dan kondisi, dan menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karya diri sendiri. Indikator Sosial Emosional tersebut diberikan dengan keadaan anak saat masa dirumah saja.

Keadaan penerapan masa *Physical Distancing* bertujuan agar dapat mengetahui pengaruh perkembangan aspek sosial emosional dengan Indikator Sosial Emosional dimasa *Physical Distancing*. Hal ini senada dengan pendapat Goleman (2006) yang menyatakan bahwa kematangan emosi seorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Oleh karena itu Sosial Emosional memerlukan kemampuan hubungan dengan orang lain agar terbiasa mematuhi peraturan sedangkan dimasa *Physical Distancing* tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, hal ini senada dengan pendapat Rosmala Dewi (2005: 18) menyatakan bahwa sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar

Untuk membantu mengetahui pengaruh perkembangan aspek sosial emosional, anak memerlukan kegiatan-kegiatan dan interaksi dengan sesama yang menyenangkan. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang diberikanpun diarahkan pada kondisi yang menyenangkan sehingga anak senang dan tidak bosan dalam menghadapi *Physical Distancing*. Hal ini senada dengan pendapat (M Ramli, 2005: 208) Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut.

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "bersih". Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah

ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

Pembahasan membahas temuan atau novelty temuan penelitian pada artikel dan menyandingkan/membandingkan temuan dengan hasil penelitian artikel jurnal)relevan sebelumnya. Pada pembahasan hindari penggunaan numbering dan bulleting. Silahkan dibuat menjadi paragraf dengan menambahkan kalimat penghubung. Data pada hasil sebaiknya disajikan dengan grafik atau tabel agar lebih menarik. hindari hal yang konseptual.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Penerapan physical distancing Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Ngembek Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto terjadi karena saat ini pandemic Covid 19 ini di mana semua orang dianjurkan untuk melakukan physical distancing.

Bertambahnya perkembangan sosial emosional anak usia dini dimasa physical distancing ditunjukkan oleh adanya perubahan pada kemampuan kesabaran pada aspek sosial emosional secara positif dan beragam setelah mengikuti pembelajaran menggunakan indikator sosial emosional. Anak yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan indikator sosial emosional tampak mulai menerapkan dan memahami materi yang telah disampaikan peneliti. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan indikator sosial emosional, anak lebih memahami kemampuan dalam kesabaran yakni sabar saat membereskan mainan, sabar saat menunggu giliran. Hal ini terbukti hasil bertambahnya kemampuan kesabaran anak setelah mengikuti pembelajaran menggunakan indikator sosial emosional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Burhan Bungin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Carolyn Meggitt. 2013. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks .
- Christine Sujana. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Cyrus dan Kartini. 2017. *Metode Pengembangan*. Jakarta: Gramedia.
- Danar Santi. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks
- Dendy Sugono. 2008. *Perkembangan Sosial Emosional anak usia dini*. Jakarta: Gramedia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kemampuan Menciptakan Kreasi Daya Khayal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fadillah. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ija Sunanta. 2015. *Etika Pendidikan Anak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Premadia Group.

- Kartono, Kartini. 1990. Psikologi Perkembangan Anak, Bandung : CV. Mandar.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Main Sufan. 2010. *Strategi Pengajaran Sosial Emosional*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. .  
2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, Ulfah. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, L N. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Roesdakarya.